

**PENGARUH *DIAMOND FRAUD* DAN TINGKAT RELIGIUITAS
TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK
(STUDI PADA MAHASISWA S-1 DI LINGKUNGAN PERGURUAN
TINGGI SE KOTA TERNATE)**

Irfan Zamzam

Fe_unkhair@yahoo.com

Suriana AR. Mahdi

suriana.armahdi@gamil.com

Resmiyati Ansar

anto.tox78@gmail.com

Akuntansi, Ekonomi, Universitas Khairun, Ternate, Maluku Utara

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan *disproportionate stratified random sampling*. Data yang diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 400 Orang mahasiswa yang tersebar di seluruh Program Studi di lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa; Tekanan berpengaruh terhadap tingkat kecurangan akademik, Kesempatan tidak berpengaruh terhadap Terhadap tingkat kecurangan akademik, Rasionalitas tidak berpengaruh terhadap terhadap tingkat kecurangan akademik, kapabilitas berpengaruh terhadap terhadap tingkat kecurangan akademik, religiuitas berpengaruh terhadap terhadap tingkat kecurangan akademik dan secara simultan Tekanan, Kesempatan, Rasionalitas, kapabilitas dan religiuitas berpengaruh terhadap tingkat kecurangan akademik

Kata Kunci: *Diamond Fraud, Tingkat Religiuitas dan Perilaku Kecurangan Akademik.*

ABSTRACT

This study is an empirical study using disproportionate stratified random sampling. Data obtained by distributing questionnaires to 400 students scattered in all study programs within universities in Ternate City. Data analysis was done by using multiple regression analysis.

Research results show that; Pressure affects the level of academic Fraud, Opportunity no affects the level of academic Fraud, Rationality no affects the level of academic Fraud, Capability affects the level of academic Fraud, Religiosity affects the level of academic Fraud and simultaneously Pressure, Opportunity, Rationality, Capability and Religiosity affects the level of academic Fraud.

Keyword: *Diamond Fraud, Level of Religibility and Academic Fraud Behavior*

A. LATAR BELAKANG

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja, karena Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan (Nursani dan Irianto, 2015). Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi. Tetapi fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang kemudian disebut dengan *academic fraud*. Tuanakotta (2013:39) menjelaskan bahwa membasmi perilaku kecurangan maupun korupsi harus dimulai dari dunia pendidikan di rumah maupun di sekolah karena pemberantasan kecurangan tidak bisa dilakukan dengan cara instan melainkan harus ditanamkan dari awal atau sejak dini.

Namun sayangnya fenomena yang terjadi belakangan ini cukup mengancam dunia pendidikan dan justru sangat berbanding terbalik dengan harapan bangsa. Mahasiswa pada umumnya berorientasi kepada nilai, karena nilai dianggap sebagai salah satu tolak ukur kesuksesan seseorang sehingga segala upaya dilakukan agar dapat berhasil mencapai target nilainya, termasuk dengan melakukan kecurangan akademik (Amalia, 2016).

Kecurangan akademik bukanlah masalah yang baru. Fenomena kecurangan akademik ini telah menjadi masalah disebagian besar negara di dunia. Bowers (1964) dalam McCabe, Trevino, dan Butterfield (2001) melakukan penelitian yang pertama dalam skala besar mengenai kecurangan yang terjadi di Perguruan Tinggi. Penelitian tersebut mencakup lebih dari 5.000 mahasiswa dari 99 Perguruan Tinggi di Amerika Serikat dan menemukan bahwa 75% dari responden pernah terlibat dalam satu atau lebih insiden kecurangan akademik. Kasus serupa juga terjadi di Indonesia dan sangat memprihatinkan karena kasus kecurangan tersebut bukan hanya dilakukan oleh mahasiswa, melainkan juga oleh tenaga pendidik (Nursani dan iriyanto, 2015). Penelitiannya pernah dilakukan oleh Tim Studenta Jurnal Bogor dari berbagai Perguruan Tinggi di Bogor dan sekitarnya, menemukan bahwa 80% mahasiswa ternyata pernah melakukan kecurangan akademik (Martindas, 2010).

Teori yang mendasari seseorang melakukan tindak kecurangan adalah *fraud triangle*. Teori ini buat oleh Donald R. Cressey dalam penelitiannya yang berjudul *Other People's Money: A Study in the*

Social Psychology of Embezzlement yang menjelaskan bahwa ada tiga alasan utama mengapa seseorang melakukan *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) (Tuanakotta, 2010: 205). Kemudian diperkuat dengan pandangan Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping menangani *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* juga harus mempertimbangkan *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai "*Diamond Fraud*"

Purnamasari (2014) melakukan penelitian terkait kecurangan akademik dengan menggunakan ketiga indikator *fraud triangle*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masing-masing indikator tersebut merupakan faktor determinan yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping menangani *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* juga harus mempertimbangkan *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai "*Diamond Fraud*" (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Becker *et al.* (2006) adalah dalam hal sampel dan variabel penelitian. Peneliti melakukan pengujian dengan mengambil sampel pada mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Peneliti menggunakan dimensi *Diamond Fraud* yaitu dengan menambahkan dimensi ke empat berupa *capability* (kemampuan individu dalam melakukan kecurangan) untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Alasan peneliti melakukan penelitian mengenai konsep *Diamond Fraud* terhadap perilaku kecurangan akademik ini adalah karena peneliti ingin menguji kembali model tersebut di Indonesia dan menguji keefektifan dimensi *capability*.

Selain itu sering terjadinya kecurangan disebabkan karena mahasiswa tidak memiliki kesadaran bergama dengan baik, sehingga mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektual saja tetapi juga harus dibekali dengan pemahaman agama sebagai pendorong serta pengontrol dari tindakan-tindakan mahasiswa untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran

agamanya, sehingga tercipta ketertiban dan mencegah terjadinya kecurangan (Basri, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Conroy dan Emerson (2004) menunjukkan bahwa orang yang memiliki komitmen dalam agama mereka mampu membuat keputusan sesuai dengan keyakinan moral mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan Purnamasari (2013) menjelaskan bahwa tingkat religiusitas juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Pamungkas (2015) yang berjudul pengaruh faktor-faktor dalam dimensi *fraud triangle* terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas IX Akuntansi SMK Negeri Tempel Tahun Ajaran 2014/2015, dengan perbedaan sebagai berikut: Pertama, Pamungkas (2015) melakukan penelitian kecurangan akademik dengan menggunakan variabel 3 indikator dalam dimensi *fraud triangle* (*Rasionalitas, Kesempatan dan tekanan*) saja sebagai variabel independen sementara peneliti menambahkan dua variabel independen yaitu kemampuan dalam dimensi *Diamond Fraud* (*Rasionalitas, Kesempatan, tekanan dan kemampuan*) dan tingkat religiusitas sebagai variabel independen. Kedua, Pamungkas (2015) menggunakan siswa SMK jurusan akuntansi sebagai objek pada penelitiannya sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkatan mahasiswa S-1 se Kota Ternate

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa S-1 Se Kota Ternate, karena ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini dan juga sepengetahuan peneliti, penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik di Kota Ternate masih jarang ditemukan padahal perilaku kecurangan akademik ini dapat terjadi disemua instansi pendidikan. Berdasarkan latar belakang ini, maka peneliti mengangkat judul **Pengaruh *Diamond Fraud* dan Tingkat Religiuitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) (Studi Pada Mahasiswa S-1 Di lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota ternate).**

Berdasarkan Uraian fenomena dan perbedaan penelitian tersebut di atas, maka Masalah dan Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) pada mahasiswa.
2. Untuk menguji Apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) pada mahasiswa.

3. Untuk menguji Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) pada mahasiswa.
4. Untuk menguji Apakah Kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) pada mahasiswa.
5. Untuk menguji Apakah tingkat religiusitas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) pada mahasiswa.
6. Untuk menguji Apakah (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), Kemampuan (*capability*) dan tingkat religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) pada mahasiswa.

B. TINJAUAN TEORETIS

1. Teori Motivasi Berprestasi (*Need for Achievement*)

Dalam hidup ini setiap orang memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai, tentunya untuk mencapai tujuan tersebut seseorang harus memiliki motivasi. Masing-masing individu memiliki motivasi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Motivasi diperlukan seseorang sebagai kekuatan dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan, kesuksesan, dan keberhasilan. Seberapa besar kekuatan motivasi yang dimiliki seseorang akan sangat menentukan kualitas pelaku dan sikap yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari-harinya, contohnya pada saat ia belajar atau bekerja.

McClelland dan Atkinson menyebutkan bahwa setiap orang mempunyai tiga motivasi yang mendasar dalam kehidupannya yakni motivasi berprestasi (*achievement motivation*), motivasi berafiliasi (*affiliation motivation*) dan motivasi berkuasa (*power motivation*). Motivasi untuk berprestasi (*achievement motive*) adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan (*standard of excellence*), baik berasal dari standar prestasinya sendiri (*autonomous standards*) diwaktu lalu ataupun prestasi orang lain (*social comparison standard*) (Robbins, 2003: 216).

Motivasi berprestasi tersebut akan berkembang terus sesuai dengan pengalaman, interaksi serta tindakan seseorang untuk mencapai tujuannya. Pencapaian suatu prestasi tergantung dari tindakan yang dilakukan seseorang. Namun terkadang tidak semua orang melakukan cara atau tindakan yang tepat dalam mencapai suatu prestasi. Adakalanya tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu prestasi mengarah pada bentuk perilaku menyimpang (Amalia, 2016). Perilaku Penyimpangan berupa dalam penyelesaian tugas

berupa plagiarisme dan menyontek dalam pelaksanaan ujian termasuk dalam perilaku kecurangan akademik, dimana bentuk motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa untuk dapat mencapai standar nilai yang diinginkan dilakukan dengan cara yang salah.

2. *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah teori yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen yang pada awalnya adalah teori rasional. *Theory of planned behavior* adalah teori yang digunakan untuk mengukur *behavioral intention* sebagai *predictor behavior* yang menggambarkan hubungan antara keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), dan *perceived behavior control* (Arinda, 2015).

Teori ini tidak hanya menekan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia, tetapi juga pada *belief* bahwa target tingkah laku berada dibawah kontrol kesadaran individu. Suatu tingkah laku tidak hanya tergantung pada intensi seseorang, tetapi juga pada faktor lain yang tidak di bawah kontrol individu, seperti ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut. dari sinilah kemudian Ajzen memperluas teorinya dengan menekan peranan dari kemauan (*volition*) yang kemudian disebut sebagai *perceived behavior control* (Ajzen, 1991).

Theory of planned behavior dapat digunakan untuk memprediksi intensi mencontek, dimana sikap yang positif terhadap perilaku mencontek, norma subjektif yang memandang perilaku mencontek adalah perilaku yang umum dilakukan dan dapat diterima oleh kalangan sosial, dan semakin besar kontrol yang dirasakan terhadap akibat yang ditimbulkan dari perilaku mencontek, maka dapat diprediksi bahwa semakin kuat niat seseorang

3. *Fraud Triangle Theory*

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *fraud triangle theory*. Konsep segitiga kecurangan ini pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey dalam penelitiannya yang berjudul *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement* yang menjelaskan bahwa ada tiga alasan utama mengapa seseorang melakukan *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) (Tuanakotta, 2013: 46). Namun menurut Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping menangani *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* juga harus mempertimbangkan *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan

kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai “*Diamond Fraud*” (Wolfe dan Hermanson, 2004), Yaitu:

a. **Tekanan (*Pressure*):** Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu memilih melakukan perilaku kecurangan. Tekanan yang dimaksudkan dapat datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, atau teman seperjuangan. Menurut Robinson (2013) menggambarkan tekanan akademik ialah respon yang muncul karena terlalu banyak tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan mahasiswa. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat ditarik pengertian bahwa tekanan akademik adalah desakan yang kuat yang terdapat dalam diri seorang mahasiswa baik berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu yang disebabkan karena banyaknya tuntutan atau tugas yang harus dikerjakan.

b. **Kesempatan (*Opportunity*):** Situasi yang membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan dalam penelitian ini adalah peluang yang sengaja maupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik (Eckstein, 2003)

Penyebab adanya kesempatan menurut Albrecht (2012) adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran..
- 2) Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan akademik.
- 3) Kurangnya pemeriksaan. Apabila dosen atau pengawas ujian tidak pernah melakukan pemeriksaan terhadap jalannya ujian maupun pengerjaan tugas mahasiswa maka mahasiswa cenderung bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan.

c. **Rasionalisasi (*Rationalization*):** Rasionalisasi (*rationalization*), yaitu konflik internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukannya. Menurut Eckstein (2003) Rasionalisasi adalah proses membenaran perilaku sendiri dengan menyajikan alasan yang sesungguhnya

Rasionalisasi kecurangan atau membenaran yang biasa digunakan oleh mahasiswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak ada pihak yang dirugikan. Kecurangan sering dilakukan. Pengalaman melihat lingkungannya sering melakukan

- 2) kecurangan akademik akan membuat mahasiswa tidak takut melakukannya karena menganggap perilaku kecurangan akademik merupakan hal yang sudah biasa.
- 3) Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik seperti mempertahankan nilai akademik dan reputasi atau nama baik mahasiswa di lingkungan sekitarnya.

d. **Capability (*Kemampuan*)**: Wolfe dan Hermanson (2004) juga menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

- 1) *Positioning* ; Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.
- 2) *Intelligence and creativity*; Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar
- 3) *Convindence / Ego*: Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.
- 4) *Coercion*: Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.
- 5) *Deceit*: Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.
- 6) *Stress*: Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

4. Tingkat Religiusitas

Kata religiusitas berasal dari kata religi yang artinya sistem keagamaan dan kepercayaan seseorang. Widiana (2013) Religiusitas adalah penghayatan nilai-nilai agama seseorang yang diyakini

dalam bentuk ketaatan dan pemahaman agama secara benar serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir.

Beberapa dimensi yang dapat dijadikan sebagai indikator nilai pemahaman mengenai pengetahuan dalam agama dan pengamalannya yaitu:

- a. Dimensi iman (ideologis), yaitu mencakup keyakinan dan hubungan manusia dengan tuhan, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta qadha dan qadar. Iman adalah segi teoritis yang pertama-tama dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan prasangka.
- b. Dimensi ibadah (ritualistik), yaitu sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat dan haji. Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.
- c. Dimensi ilmu (intelektual), yaitu tingkatan seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya.
- d. Dimensi ihsan (pengalaman), yaitu mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan melaksanakan perintah agama.
- e. Dimensi amal (konsekuensi), yaitu meliputi bagaimana pengamalan keempat di atas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya.

5. Perilaku Kecurangan Akademik

Anderman dan Murdock (2007: 34) menyatakan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan penggunaan segala kelengkapan dari materi ataupun bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam tugas-tugas akademik dan atau aktivitas yang mengganggu proses asesmen. Sedangkan Davis, Drinan dan Gallant (2009: 2) mendefinisikan perilaku curang merupakan “deceiving or depriving by trickery, defrauding misleading or fool another”.

Eriksson dan McGee (2015) menjelaskan bahwa kecurangan akademik terdiri dari empat kategori utama. Kategori pertama adalah kecurangan yang meliputi penggunaan bahan bantuan yang disengaja atau mendapatkan informasi yang tidak sah dalam ujian. Kedua, adanya pemalsuan atau penemuan informasi atau kutipan. Ketiga, fasilitasi berkaitan dengan perilaku yang membantu mahasiswa

lainnya terlibat dalam kecurangan akademik. Bentuk akhir dari kecurangan akademik yang dimaksud adalah plagiarisme yang mengacu pada penggunaan yang disengaja, adopsi atau reproduksi ide, kata-kata atau pernyataan dari orang lain sebagai miliknya sendiri tanpa pengakuan dari penulis.

6. Pengembangan Hipotesis

Tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Malgwi dan Rakovski (2009) memaparkan bahwa tekanan adalah mahasiswa yang menikmati perilaku yang tidak etis dan tidak jujur, melakukannya terutama karena berbagai bentuk faktor tekanan. Ini termasuk kehilangan bantuan keuangan, takut orang tua dan menghindari malu. Alasan populer lainnya adalah keinginan untuk mengesankan teman-teman atau rekan-rekan, keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, untuk menjadi kompetitif dengan orang lain, ketergantungan oleh anggota keluarga, dan kompetisi di pasar kerja nantinya.

Fitriana dan Baridwan (2012) melakukan penelitian tentang perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan indikator dalam *fraud triangle* dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel tekanan berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi.

Selanjutnya, diperkuat dengan hasil penelitian Zaini, Carolina dan Setiawan, (2015) dan Dewi (2016) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap *academic fraud*.

H1: Tekanan (*Pressure*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kesempatan atau peluang (*Opportunity*) merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan tidak terdeteksi. Nursani (2014) menyebutkan bahwa seseorang merasa mereka mendapatkan keuntungan yang berasal dari sumber lain, dan itulah yang disebut kesempatan.

Fitriana dan Baridwan (2012) melakukan penelitian tentang perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan indikator dalam *fraud triangle* dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel kesempatan berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi. Hasil tersebut diatas diperkuat dengan hasil penelitian Nursani dan Rianto (2014) dan Dewi (2016) yang menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kesempatan (*Opportunity*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Rationalization merupakan membenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012). Dimana rasionalisasi merupakan proses membenaran oleh perilaku kecurangan yang berusaha menghilangkan inkonsistensi dari apa yang mereka tahu dan apa yang mereka kerjakan.

Fitriana dan Baridwan (2012) melakukan penelitian tentang perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan indikator dalam *fraud triangle* dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian sejalan dengan Nursani dan Rianto (2014) dan Dewi (2016) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) kemampuan (*capability*) didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali. (Wolfe dan Hermanson, 2004

Shon (2006) melakukan penelitian mengenai taktik kreatif yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Survei yang dilakukan kepada 119 mahasiswa kelas pengantar kriminologi menunjukkan temuan bahwa mahasiswa memanipulasi variabel-variabel seperti faktor psikologi dan perilaku dari pengajar mereka, kerjasama tanpa terdeteksi, teknologi, teman sebaya, keadaan lingkungan, dan tubuh mereka sendiri yang menyebabkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik cenderung lebih memungkinkan untuk melakukan kecurangan akademik lebih sering daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kemampuan (Capabilitay) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Onlinemengartikan agama adalah sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang MahaKuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Seseorang yang memiliki tingkat pemahaman agama yang tinggi akan cenderung berperilaku etis dan tentunya akan berusaha menghindari perilaku kecurangan. Tingkat pemahaman agama yang tinggi diharapkan bisa menjadi faktor pengontrol dalam setiap tindakan yang ingin dilakukan sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku kecurangan.

Purnamasari (2013) melakukan penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor religi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Tingkat religiusitas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis. Penelitian menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan *causal research*.

2. Sasaran Penelitian

a. Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa S1 Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate karena sepengetahuan peneliti, penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik di Kota Ternate masih jarang ditemukan padahal perilaku kecurangan akademik ini dapat terjadi disemua instansi pendidikan.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 21.332 mahasiswa, yang dikelompokkan menjadi tiga sub populasi berdasarkan tahun angkatan masuk yang masih aktif pada saat penelitian berlangsung yaitu angkatan 2014, 2015, dan 2016. Adapun angkatan tahun 2017 yang masih aktif tidak dikelompokkan kedalam sub populasi karena angkatan tahun 2017 belum memiliki kartu hasil studi pada saat kuesioner penelitian ini dibagikan. Dasar pemilihan sampel menggunakan *disproportionate stratified random sampling*, sehingga tiap segmen penting populasi terwakili.

Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin sebagai Perhitungan

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(e^2)} \\ &= \frac{21.332}{1 + 21.332(0.05^2)} \\ &= \frac{21.332}{53,33} \\ &= 399,98 \\ &= 400 \text{ Orang} \end{aligned}$$

Jumlah anggota sampel bertingkat (berstrata) dilakukan dengan pengambilan sampel secara *proportional random sampling* yaitu menggunakan rumus alokasi *proportional*:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Dimana:

ni = jumlah anggota sampel menurut strata

n = jumlah anggota sampel seluruhnya

Ni = jumlah anggota populasi menurut strata

N = Jumlah anggota populasi seluruhnya

c. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa S1 se Kota Ternate terkait dengan perilaku kecurangan akademik yang sering terjadi pada mahasiswa. Serta berdasarkan sumbernya, data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari responden yang merupakan mahasiswa S1 pada Universitas di Lingkup Kota Ternate seperti jawaban atas daftar pertanyaan yang diberikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* menggunakan kuesioner. Data dikumpulkan dengan cara melakukan penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden yang menjadi objek dari penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden.

4. Metode Analisis Data

Pada saat data telah terkumpul, maka perlu dilakukan analisa. Semua data dari hasil penyebaran kuesioner diberi skor dan dianalisa dengan menggunakan uji statistik. Metode yang digunakan untuk menguji adalah analisis regresi berganda. Metode analisis berisi pengujian-pengujian data yang diperoleh dari hasil jawaban responden yang diterima.

Pengujian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan, peluang, rasionalisasi, dan tingkat religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik. Persamaan statistik yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

..... (1)

Keterangan :

Y = Perilaku Kecurangan Akademik

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien Regresi

X₁ = Tekanan

X₂ = Peluang

X₃ = Rasionalisasi

X₄ = Kemampuan

X₅ = Tingkat Religiusitas

ϵ = Error

a. Uji F (Uji Simultan)

Berikut langkah-langkah dalam Uji *F*:

- 1) Menentukan formulasi H_0 dan H_1

H_0 : artinya tidak ada pengaruh secara simultan antara tekanan, peluang, rasionalisasi dan tingkat religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik.

H_1 : artinya ada pengaruh secara simultan antara tekanan, peluang, rasionalisasi dan tingkat religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik.

b. Uji T (Uji Parsial)

Berikut langkah-langkah dalam Uji *t*:

- 1) Menentukan formulasi H_0 dan H_1

H_0 : artinya tidak ada pengaruh secara parsial antara tekanan atau peluang atau rasionalisasi atau tingkat religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik.

H_1 : artinya ada pengaruh secara parsial antar tekanan atau peluang atau rasionalisasi atau tingkat religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik.

- 2) *Level of significant* (α)

Level of significant dipilih 5% ($\alpha = 0.05$)

- 3) Kriteria Keputusan

T hitung dibandingkan dengan t tabel ($\alpha = 0.05$, dk) dengan derajat kebebasan ($dk = n - k - 1$) pada taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$) di mana n = banyaknya dan k = banyaknya variable independent.

- Jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak
- Atau
- Jika $Sig > 0.05$, maka H_0 diterima
- Jika $Sig < 0.05$, maka H_0 ditolak

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Sampel Penelitian

Pada tabel 4.1 dijelaskan bahwa kuesioner yang disebar sebanyak 400 kuesioner. Kuesioner yang dikembalikan sebanyak 400 kuesioner, kuesioner yang cacat atau tidak digunakan sebanyak 5 kuesioner. Jadi sampel pengamatan sebanyak 395. Untuk lebih jelasnya mengenai responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Distribusi Kuesioner Penelitian

Keterangan	Jumlah Kuesioner	Persentase
Jumlah kuesioner yang disebar	400	100%
Kuesioner yang tidak kembali	(0)	(0%)
Kuesioner yang tidak lengkap	(5)	(1,25%)
Total sampel akhir pengamatan	395	98,75%

Sumber: Data primer diolah, 2017

2. Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakter sampel dalam penelitian maupun memberikan deskripsi variabel yang disajikan lewat nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) serta standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif juga menyajikan distribusi frekuensi jawaban responden untuk masing-masing pertanyaan yang mewakili setiap variabel yang dimuat dalam Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif

<i>Variabel</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Standar Deviation</i>
Perilaku Kecurangan Akademik	7	35	12,91	5,126
Tekanan	7	35	18,82	3,937
Kesempatan	5	25	13,86	3,646
Rasionalisasi	8	32	18,63	4,448
Kapabilitas	5	20	10,43	3,054

Tingkat Religiusitas	8	35	12,91	5,126
----------------------	---	----	-------	-------

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Tabel 4.3 menjelaskan pada variabel perilaku kecurangan akademik jawaban minimum responden sebesar 7 dan maksimum sebesar 35 dengan rata-rata (*mean*) total jawaban 12,91 dan standar deviasi 5,126. Variabel tekanan jawaban minimum responden sebesar 7 dan maksimum sebesar 35 dengan rata-rata (*mean*) total jawaban 18,82 dan standar deviasi 3,937. Pada variabel kesempatan jawaban minimum responden sebesar 5 dan maksimum sebesar 25 dengan rata-rata (*mean*) total jawaban 13,86 dan standar deviasi 3,646. Untuk variabel rasionalisasi jawaban minimum responden sebesar 8 dan maksimum sebesar 32 dengan rata-rata (*mean*) total jawaban 18,63 dan standar deviasi 4,448. Dan untuk variabel tingkat religiusitas jawaban minimum responden sebesar 8 dan maksimum sebesar 35 dengan rata-rata (*mean*) total jawaban 12,91 dan standar deviasi 3,054. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari penelitian cukup baik, karena nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengindikasikan bahwa standar error dari setiap variabelnya kecil.

3. Pengujian Hipotesis

Model analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3), Kemampuan (X4) dan tingkat religiusitas (X5) terhadap variabel dependennya yaitu perilaku kecurangan akademik (Y). Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 4.18 berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi	T tabel	T hitung	Sig.
Tekanan	0,163	1,967	2,509	0,013
Kesempatan	0,028	1,967	0,538	0,591
Rasionalisasi	0,058	1,967	0,964	0,336
Kapabilitas	0,152	1,967	2,354	0,019
Tingkat Religiusitas	-0,155	1,967	-2,949	0,003
Constant	= 4,949			
R	= 0,259			
R Square	= 0,067			
Adjust R Square	= 0,055			
F hitung	= 5,575			
F tabel	= 1,200			
Sig	= 0,000			
N	= 395			

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dalam Tabel 4.18 dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05), maka dapat diperoleh persamaan regresi berganda dalam penelitian ini:

$$PKA = 4,949 + 0,163T + 0,028Ks + 0,058R + 110,152Kb - 0,155TR + e$$

Nilai *Constant* yang diperoleh sebesar 4.949. Artinya jika variabel independen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan tingkat religiusitas) tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya perilaku kecurangan akademik adalah sebesar 4.949.

Variabel tekanan memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0,163. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa dengan meningkatnya tekanan akan dapat meningkatkan perilaku kecurangan akademik sebesar koefisien regresi, artinya jika terjadi peningkatan tekanan sebesar 1 satuan, maka perilaku kecurangan akademik akan mengalami peningkatan sebesar 0,163 dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.

Variabel kesempatan memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0,028. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kesempatan akan dapat meningkatkan perilaku kecurangan akademik sebesar koefisien regresi, artinya jika terjadi peningkatan kesempatan sebesar 1 satuan, maka perilaku kecurangan akademik akan mengalami peningkatan sebesar 0,028 dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.

Variabel rasionalisasi memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0,058. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa dengan meningkatnya rasionalisasi akan dapat meningkatkan perilaku kecurangan akademik sebesar koefisien regresi, artinya jika terjadi peningkatan rasionalisasi sebesar 1 satuan, maka perilaku kecurangan akademik akan mengalami peningkatan sebesar 0,058 dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.

Variabel Kapabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0,152. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kemampuan akan dapat meningkatkan perilaku kecurangan akademik sebesar koefisien regresi, artinya jika terjadi peningkatan kemampuan sebesar 1 satuan, maka perilaku kecurangan akademik akan mengalami peningkatan sebesar 0,058 dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.

Variabel tingkat religiusitas memiliki nilai koefisien regresi yang negatif sebesar -0,155. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa dengan meningkatnya tingkat religiusitas akan dapat menurunkan perilaku kecurangan akademik sebesar koefisien regresi, artinya jika terjadi kenaikan tingkat religiusitas sebesar 1 satuan, maka perilaku kecurangan akademik akan mengalami penurunan

sebesar 0,155 dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.

Besarnya hubungan variabel independen yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan tingkat religiusitas, secara bersama-sama terhadap perilaku kecurangan akademik ditunjukkan oleh besar R yaitu sebesar 0,259. Hasil ini dapat dikatakan bahwa hubungan variabel independen secara bersama-sama terhadap penggunaan informasi akuntansi dapat dikatakan sedang.

Nilai *Adjusted R₂* sebesar 0,055. Artinya adalah 55% variabel dependen (perilaku kecurangan akademik) dijelaskan oleh variabel independen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan tingkat religiusitas), sisanya 45% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Simultan (Uji F) pada model regresi dengan tingkat signifikansi 5% untuk sampel sebanyak 395 dapat dilihat pada Tabel 4.18 dimana terlihat bahwa nilai F hitung pada model adalah sebesar 5,575 dengantaraf signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan tingkat religiusitas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hasil Uji Parsial (Uji T) dengan tingkat signifikansi 5% dapat dilihat pada Tabel 4.18. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tekanan mempunyai taraf signifikan sebesar 0,013. Nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa secara parsial tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.
2. Kesempatan mempunyai taraf signifikan sebesar 0,591. Nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa secara parsial kesempatan tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.
3. Rasionalisasi mempunyai taraf signifikan sebesar 0,336. Nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa secara parsial rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak.
4. Kapabilitas mempunyai taraf signifikan sebesar 0,019. Nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa secara parsial Kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian hipotesis 4 dalam penelitian ini diterima.
5. Tingkat religiusitas mempunyai taraf signifikan sebesar 0,003. Nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa secara parsial tingkat religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku

kecurangan akademik. Dengan demikian hipotesis 4 dalam penelitian ini diterima.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Artinya bahwa mahasiswa yang memiliki tekanan baik itu tekanan internal dan tekanan eksternal cenderung bisa melakukan kecurangan akademik. Tekanan internal berupa motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri untuk mendapatkan nilai yang baik yang merupakan tekanan yang paling dominan yang sering dirasakan oleh mahasiswa. Nilai memiliki dampak yang besar bagi mahasiswa karena nilai merupakan cerminan dari suatu keberhasilan studi mereka sehingga tidak jarang banyak mahasiswa yang lebih mementingkan nilai dibanding ilmu yang didapatkan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori motivasi berprestasi (*need for achievement*) bahwa ketika seseorang memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi tetapi tidak dibarengi dengan kemampuan yang dimiliki akan menimbulkan kemungkinan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik.

Tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik tidak hanya berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri tetapi juga adanya tekanan dari pihak eksternal seperti dari orang tua, teman, maupun pihak pemberi beasiswa yang mengharuskan mendapatkan nilai indeks prestasi yang tinggi. Selain itu juga, banyaknya kegiatan diluar perkuliahan juga menjadi salah satu penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Kegiatan diluar perkuliahan menyebabkan kurangnya waktu untuk belajar. Sehingga semakin besar tekanan yang dirasakan, semakin tinggi kemungkinan mahasiswa dalam melakukan perbuatan curang.

Hasil penelitian ini mendukung *fraud triangle theory* yang menyatakan bahwa tekanan merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2014) namun hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014), Zaini, Carolina dan Setiawan (2015), serta Pradila (2016) yang menyatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

b. Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *theory of planned behavior* dari prediktor kontrol perilaku yang dirasakan, dimana kontrol perilaku yang dirasakan merupakan persepsi kemudahan atau

kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Perilaku kecurangan terjadi ketika mahasiswa merasa aman untuk melakukannya, dimana lemahnya pengawasan baik di dalam maupun di luar ruangan ujian dan posisi tempat duduk yang sulit dijangkau oleh pengawas merupakan kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan.

Kecurangan dapat dengan mudah terjadi ketika adanya kesempatan. Kesempatan ada ketika lemahnya suatu sistem seperti kurangnya control dan penerapan sanksi yang tidak tegas. Adanya fasilitas internet juga menjadi salah satu kesempatan yang digunakan mahasiswa untuk melakukan kecurangan seperti mengutip dengan cara *copy paste* tanpa mencantumkan sumbernya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *fraud triangle theory* yang menjelaskan bahwa kesempatan memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan. Namun Hasil penelitian ini mendukung Penelitian Zaini, Carolina dan Setiawan (2015) yang menyatakan bahwa kesempatan Tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

c. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Rasionalisasi adalah mekanisme yang memungkinkan individu untuk membenarkan perilaku yang tidak etis. Orang merasionalisasi untuk menghilangkan inkonsistensi antara apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka tahu. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Purnamasari (2014), Nursani (2014) dan Pamungkas (2015).

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, semuanya menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan dalam penelitian ini rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini terjadi karena timbulnya kesadaran dalam diri mahasiswa dan merasa bersalah ketika melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *fraud triangle theory* yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Namun hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Zaini, Carolina dan Setiawan (2015), dan Pradila (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

d. Kemampuan (Capability) Berpengaruh Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil Penelitian ini memperkuat penelitiannya Shon (2006) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik cenderung lebih memungkinkan untuk melakukan kecurangan akademik lebih sering daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali. (Wolfe dan Hermanson, 2004).

e. Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa tingkat religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Artinya bahwa ketika mahasiswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dapat mengurangi terjadinya perilaku kecurangan akademik. Untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat religiusitas seseorang, dapat dilihat dari ekspresi keagamaannya yaitu terhadap kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama dan menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertindak laku yang merupakan ciri dari kematangan beragamanya.

Ketika mahasiswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi secara otomatis akan memiliki akhlak yang baik dalam bertindak laku. Sehingga akan cenderung menghindari perilaku curang, seperti menyontek, plagiat, dan sebagainya yang tergolong ke dalam perilaku kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Purnamasari (2013), dan Pamungkas (2014) yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Kesempatan Tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
4. Kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
5. Tingkat religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik.
6. Secara simultan Tekanan, Kesempatan, Rasionalitas, kapabilitas dan religiusitas berpengaruh terhadap tingkat kecurangan

Berdasarkan dari hasil penelitian, penelitian ini masih jauh dari sempurna, adapun keterbatasan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Data penelitian yang berasal dari responden yang disampaikan secara tertulis melalui kuesioner mungkin akan mempengaruhi hasil penelitian karena jawaban responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
2. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel yang mampu menjelaskan 55% dari perilaku kecurangan akademik, sedangkan 65% dijelaskan oleh variabel lain sehingga masih banyak variabel yang berpengaruh namun tidak dimasukkan dalam model ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anderman E. M. dan Murdock T. B. 2007. *Psychology of Academic Cheating*. London. Academic Press, Inc.
- Ajzen, Icek. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, 179-211.
- Albrecht, W.Steve. 2012. *Fraud Examination*. South-Western: Cengage Learning.<http://ebscohost.com> (diakses: 11 Oktober 2016).
- Amalia, Nadhiratul. 2016. *Hubungan Goal Orientation Dan Motivasi Berprestasi Dengan Intensi Menyontek Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman*. eJournal Psikologi, Vol. 4, No. 3.
- Arinda, dan Sulandari. 2015. *Ketidakhujuran Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi X Di Surakarta*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Basri, Yesi. 2015. *Pengaruh Dimensi Budaya dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Pajak*. *Jurnal Akuntabilitas*. Vol. 8, No. 1.

- Becker, J. Coonoly, Paula L., dan J. Morrison. 2006. *Using the business fraud triangle to predict academic dishonesty among business students*. Academy of Educational Leadership Journal, Volume 10, Nomor 1, 37-54.
- Conroy, dan Emerson. 2004. *Business Ethics and Religion: Religiosity as a Predictor of Ethical Awareness among Students*. Journal of Business Ethics. Vol.3, No.50.
- Davis, S. F. Drinan, P. F. Gallant, T. B. 2009. *Cheating in School : What We Know and What We Can Do*. Chicester. Wiley Blackwell.
- Dewi, Pratiwi. 2016. *Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa S1, S2, Dan S3 Jurusan Akuntansi FEB UB Berdasarkan Konsep Diamond Fraud*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Vol.4, No.2
- Eckstein, Max. 2003. *Combating Academic Fraud Towards a Culture Of Integrity*. International Institute for Educational Planning. <http://www.unesco.org/iiep> (diakses: 14 Oktober 2016).
- Eriksson dan McGee (2015). *Academic dishonesty amongst Australian criminal justice and policing university students: individual and contextual factors*. International Journal for Educational Integrity. Vol. 3, No.2
- Fitriana, dan Baridwan. 2012. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol. 3, No. 2.
- Kamus Bahasa Indonesia Online*.<http://www.kbbi.web.id> (diakses: 3 Oktober 2016)
- Martindas, R. 2010. *Mencegah kecurangan akademik*. <http://budimatindas.blogspot.com> (diakses: 14 Oktober 2016).
- Malgwi, dan Rakovski. 2009. *Behavioral Implications of Evaluating Determinants of Academic Fraud Risk Factors*. Journal of Forensic & Investigative Accounting. Vol.1, Issue 2.
- McCabe, Trevino dan Butterfield. 2001. *Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research*. Journal Ethics and behavior, Vol.11, No.3.
- Nursani, Rahmalia. 2014. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Diamond Fraud*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Vol.2, No.2.
- Pamungkas, Dwi. 2015. *Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas Xi Akuntansi Smk Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

- Purnamasari, Desi. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi. Vol.2, No.1.
- Purnamasari, Dian. 2014. *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian Dan Metode Pencegahannya*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Vol.2,
- Robinson, Mc. 2013. *Academic dishonesty: A guide for digital instructors*. In M. S. Plakhotnik & S.M.Nielsen (Eds.). Proceedings of the 12th Annual South Florida Education Research Conference. Florida International University.
- Robbins, Stephen. 2003. *Perilaku Organisasi Jilid I*. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. LP-FEUI. Bogor.
- 2013. *Mendeteksi Manipulasi laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Widiana. 2013. *Hubunfgggg gwqasxgan Antara Kadar Religiusitas Dengan Kesehatan Mental*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Wolfe, David T., Dana R. Hermanson. 2004. *The Diamond Fraud: Considering the four elements of fraud*. The CPA Journal, 38-42.
- Zaini, Carolina, dan Setiawan. 2015. *Analisis Pengaruh Diamond Fraud dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura)*. SNA 18 Medan, 16-19 September 2015.